

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Front Pembela Islam atau yang sering disingkat (FPI) merupakan suatu organisasi Islam yang muncul akibat menurunnya peran dari Negara yang cukup berdampak pada hilangnya aturan hukum di masyarakat. Organisasi ini lahir secara resmi pada tanggal 17 Agustus 1998, yang bertepatan dengan tanggal 24 Rabiulakhir 1419 H, di Pondok Pesantren Al-Umm, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan. Ormas tersebut didirikan oleh sejumlah habib, ulama, mubalig, serta aktivis muslim dan umat muslim. Tokoh yang mempelopori berdirinya kelompok tersebut adalah Habib Muhammad Riziq Shihab. Sebagai sebuah organisasi gerakan, para aktivis ini telah melakukan berbagai aktivitas keagamaan seperti tablig akbar, audiensi, silaturahmi dan juga demonstrasi. Sebagai bagian dari masyarakat, oleh karena itu ormas tersebut merasa memiliki kewajiban untuk berperan serta dalam memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa.¹

Organisasi Front Pembela Islam lahir setelah melihat realita kehidupan umat yang sangat memprihatinkan. Perkembangan informasi dan arus bebas globalisasi telah berdampak pada krisis moral yang mengakibatkan merajalelanya kemaksiatan dan berkembangnya kemunkaran.²

Hadirnya Ormas tersebut adalah bagian dari apa yang disebut Nurcholish Madjid sebagai “ledakan partisipasi” dalam era reformasi. Karena disaat elemen masyarakat lain menyerukan reformasi politik, ekonomi, atau hukum, FPI mengumandangkan slogan yang mereka sebut sebagai reformasi moral. Bahkan menurut Habib Riziq sebagai ketua Mengatakan “Krisis bangsa ini berpangkal pada krisis moral”. Habitat Jakarta yang sarat tempat maksiat memberikan suntikan

¹ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2008) hlm 90.

² Abdul Fatah, 2000, “Peranan Khotbah Front Pembela Islam Dalam Memberantas Kemunkaran”, Skripsi, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, hlm. 34.

spirit tersendiri bagi aksi-aksi FPI.³ Maka dari itu, organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar di setiap aspek kehidupan.⁴

Melihat dari fenomena sekarang ini, bahwasannya tidak bisa dipungkiri lagi bahwa FPI ini merupakan organisasi yang paling berpengaruh di Indonesia pada saat ini, karena memang organisasi ini merupakan salah satu organisasi yang bisa menyatukan semua organisasi – organisasi yang ada di Indonesia khususnya Organisasi Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al –Irsyad, Perti, PUI dan lain sebagainya. Walaupun umur dari organisasi ini bisa dibilang masih seumur jagung karena pendirian dari organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan orde baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun. Dalam pandangan FPI Amar Makruf Nahi Mungkar ditegakkan di atas landasan akidah Islam. Oleh karena itu, Organisasi ini berketetapan untuk bersikap terus terang, berani dan tegas serta menentang setiap hal yang kontra dengan syariat Islam. Mereka tidak segan-segan mengeksekusi semua bentuk kemaksiatan, baik berupa perjudian, pelacuran, narkoba, maupun razia tempat hiburan malam yang berdampak negatif.⁵

Organisasi FPI memiliki lima Badan khusus yaitu; Badan Investigasi Front (BIF), Badan Anti Teror (BAT), Badan Pengkaderan Front (BPF), Badan Ahli Front (BAF), dan Badan Amil Zakat (BAZ). Memiliki lima lembaga otonom, yaitu; Lembaga Dakwah Front (LDF), Lembaga Ekonomi Front (LEF), Lembaga Bantuan Hukum Front (LBHF), Lembaga Pemantau Ma'siat Front (LPMF), dan Lembaga Kemanusiaan Front bernama Hilal Merah Indonesia (HILMI). Dan juga memiliki empat anak organisasi yang otonom dan independen serta memiliki AD/ART, struktur organisasi, garis komando, program kerja dan pertanggung

³ Andri Rosadi, Lc, M.Hum., *Hitam Putih FPI [Front Pembela Islam]*, (Jakarta Selatan: Nun Publisher, 2008), hlm. 25.

⁴<http://www.mail-archive.com/ppiindia@yahoogroups.com/msg42872.html> diakses pada tanggal 25 April 2017

⁵Dodiana Kusuma, 2010, “*Strategi Dakwah Front Pembela Islam (Fpi) Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi*”, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 5.

jawaban sendiri, yaitu; Laskar Pembela Islam (LPI), Mujahidah Pembela Islam (MPI), Front Mahasiswa Islam (FMI), dan Serikat Pekerja Front (SPF).⁶

Organisasi FPI yang secara resmi berdiri pada tanggal 17 Agustus 1998 atau bertepatan dengan tanggal 24 Rabiul Akhir 1419 H, di Pondok pesantren Al – Um Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan ini, yang telah dipelopori oleh yang bernama Habib Rizieq Shihab, Tidak hanya di Jakarta, seiring berjalannya waktu, simpatisan Front Pembela Islam bertambah banyak dan mendirikan FPI di daerah-daerah, Seperti di Surakarta, Bandung dan Yogyakarta hingga hampir di setiap kota di Indonesia.⁷

Front Pembela Islam ini masuk ke wilayah-wilayah yang ada di Indonesia karena memiliki tujuan tersendiri, yaitu agar setiap wilayah di Indonesia terisi oleh FPI. Begitu pun di Bandung. Di Bandung telah dilakukan dua kali pembetulan FPI, yaitu pada masa kepemimpinan Saeful Abdullah dan H. Nawawi. Pada masa kepemimpinan Saeful Abdullah, terbentuk FPI Bandung Raya yang dimana terdiri dari wilayah Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Bandung Barat dan Cimahi. Tetapi pada masa kepemimpinan Saeful Abdullah tersebut, sempat dilakukan pembekuan terhadap ketua FPI Bandung Raya sehingga tidak adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh FPI Bandung Raya. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh anggota FPI Bandung Raya tidak mengatasnamakan FPI Bandung Raya melainkan atas nama FPI Jawa Barat. Pembekuan tersebut dilakukan karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh Saeful Abdullah selaku Ketua FPI Bandung raya, baik pelanggaran aturan Syar’I maupun aturan Negara dan itu hanya diketahui oleh pengurus dari FPI. Kemudian diaktifkan kembali ketika sudah ada yang siap menjadi pengurus, yaitu pada tahun 2015 yaitu masa kepemimpinan H. Nawawi. Dan pada masa itu pula dimekarkan dan disahkanlah wilayah-wilayah yang sebelumnya bersatu, seperti FPI Kota Bandung.⁸

⁶Anggaran Dasar FPI (Hasil Munas III Bekasi Th. 2013), Anggaran Rumah Tangga FPI (Hasil Rapat Pleno DPP - FPI di Markaz Syariah - Mega Mendung - Bogor 19 Februari 2016), hlm. 7.

⁷Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), hlm. 130

⁸ Wawancara dengan M. Epi Arifin selaku Sekretaris Daerah FPI Jawa Barat, 30 April 2017 pukul 17.10 WIB

Maka dari itu, disini peneliti akan menjelaskan lebih rinci bagaimana Fpi yang berada di wilayah Kota Bandung itu sendiri, umumnya yang berada sekitar wilayah Bandung Raya tadi yang meliputi Kabupaten Bandung, Bandung Barat dan Cimahi. Namun penulis juga lebih memfokuskan pembahasan pada wilayah Kota Bandung saja, mengingat keterbatasan waktu dan tempat juga terdapat beberapa masalah yang cukup banyak untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai peran FPI dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar ini. Karena sesuai dengan apa yang dikatakan oleh K.H Abdul Qohar Al-Qudsi selaku ketua DPD FPI Jawa Barat bahwasannya hampir sebagian masyarakat Indonesia khususnya juga wilayah Jawa Barat ini belum memahami bagaimana itu FPI, masyarakat awam kebanyakan menganggap bahwa FPI itu merupakan ormas yang radikal, kejam, tidak berperilaku kemanusiaan dan pokonya di cap keras. Padahal itu semua tidak benar, mereka tidak mengetahui bagaimana FPI didalamnya terdapat berbagai macam bentuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar seperti tujuan dari FPI itu sendiri. Mereka tidak tahu bagaimana didalamnya terdapat bagian penyebaran Islam ataupun dakwah secara halus tanpa ada kekerasan. Jadi apa yang dilihat masyarakat kebanyakan yang terjadi itu merupakan bagian kecil dari FPI bukan secara keseluruhan.⁹

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas maka organisasi FPI khususnya yang ada di Kota Bandung ini sangat penting untuk dikaji lebih jauh, berhubung organisasi ini begitu eksis dimasa kontemporer ini. Maka dari itu penelitian ini mengangkat judul “ **Peran FPI dalam menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar di Kota Bandung Tahun 2012 – 2017.** ”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan FPI di Kota Bandung Tahun 2012 – 2017?
2. Bagaimana Peran FPI dalam Menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar di Kota Bandung Tahun 2012 – 2017?

⁹Wawancara dengan K.H Abdul Qohar Al – Qudsi selaku ketua FPI Jawa Barat, oleh peneliti pada 25 April 2017.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Perkembangan FPI di Kota Bandung Tahun 2012 – 2017.
2. Mengetahui Peran FPI dalam Menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar di Kota Bandung Tahun 2012 – 2017.

D. Kajian Pustaka

Sebagai bagian dari proses untuk merekonstruksi masa lampau, peran hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penting. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk menunjukkan orisinalitas atau objektivitas penelitian ini. Dalam penulisan ini, ada beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Karya ilmiah yang berbentuk Jurnal yang ditulis oleh Machfud Syaefudin yang berjudul *Reinterpretasi gerakan Dakwah FPI*. Dalam Jurnal tersebut membahas bagaimana reinterpretasi FPI dan juga Gerakan dakwah dari FPI itu sendiri.

Abdul Fatah, 2000, “Peranan Khotbah Front Pembela Islam Dalam Memberantas Kemunkaran”, Skripsi, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati. Skripsi ini membahas mengenai peranan khotbah FPI dalam studi kasus di Desa Tarikolot Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Juga membahas gambaran umum Desa Tarikolot Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Membahas juga bagaimana pelaksanaan Khotbah FPI di Desa Tarikolot. Juga membahas mengenai hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan khotbah FPI dan Faktor penghambat juga penunjang keberhasilan khotbah FPI di desa tersebut.

Tuti Erni Siti Wijayanti, 2013 “ Gerakan Front Pembela Islam (FPI) di Jatinangor Sumedang Kabupaten Sumedang”, Skripsi Bandung : UIN Sunan Gunung Djati. Skripsi Ini Membahas tentang gerakan – gerakan yang dilakukan FPI Khususnya di Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Dede Dirosatul Islamiyah, 2014 “ Gerakan Front Pembela Islam (FPI) dalam menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar Terhadap Masyarakat Desa Cijulang Ciamis”, Skripsi Bandung : UIN Sunan Gunung Djati. Skripsi ini membahas bagaimana gerakan – gerakan yang dilakukan FPI di Desa Cijulang Ciamis. Juga

membahas bagaimana aksi – aksi yang dilakukan apabila terjadi kemungkaran khususnya di Desa Cijulang Ciamis tersebut.

Meskipun sudah banyak kajian yang disebutkan ataupun tidak mengenai FPI tersebut, tetapi sependek ini masih belum ada yang membahas lebih jauh terutama permasalahan bagaimana peran FPI dalam menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar tersebut khususnya di Bandung. Oleh karena itu melihat dari berbagai data kajian pustaka tersebut, walaupun cukup banyak yang membahas tentang FPI, akan tetapi penulis merasa belum ada yang membahas lebih jauh tentang Peran FPI tersebut terutama yang di Bandung sebagai Objek tempat penulis melakukan penelitian. Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai FPI tersebut dengan focus pada kajian utama yakni peran FPI dalam menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar yang ada di Bandung.

E. Langkah – Langkah Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakantampa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.¹⁰

¹⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2007).

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi.

1. Heuristik (pengumpulan data)

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹¹

Tahapan Heuristik ini, terkait dengan penelitian yang berjudul *Peran FPI dalam Menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar di Kota Bandung Tahun 2012 – 2017*. peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan beberapa sumber yang diperlukan melalui wawancara dan studi pustaka. Data-data yang diperoleh peneliti dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, di antaranya:

a. Sumber Primer

1) Sumber tertulis

Sumber tertulis adalah sumber yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah, seperti buku-buku, kronik catatan, peristiwa dan sebagainya. Adapun sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, akta, dan buku di antaranya yaitu:

- a) Anggaran Dasar FPI (Hasil Munas III Bekasi Th. 2013), Anggaran Rumah Tangga FPI (Hasil Rapat Pleno DPP - FPI di Markaz Syariah - Mega Mendung - Bogor 19 Februari 2016). Sumber ini memberi peneliti informasi mengenai AD/ART FPI.
- b) Profil FPI Kota Bandung. Sumber ini memberi informasi tentang struktur organisasi yang ada di DPW Kota Bandung.
- c) Tor ke-FPI-an. Sumber ini memberi informasi tentang latar belakang dan perkembangan FPI dari masa ke masa.
- d) Piagam FPI

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

2) Sumber Lisan

Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.¹² Sejarah lisan pada dasarnya merupakan rekonstruksi visual atas berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar pernah terjadi yang terdapat dalam memori setiap individu manusia.¹³

- a) K.H Abdul Qohar Al – Qudsi , 47 tahun, bekerja sebagai Ulama. Wawancara dilakukan pada Senin, 24 April 2017, pukul 06.40, di rumah kediaman K.H Abdul Qohar Al – Qudsi di Sumedang.
- b) Bapak Ahmad Kurniawan, laki-laki, 49 tahun, Seketaris Wilayah FPI Kota Bandung, Bandung: Kantor DPW FPI Kota Bandung, 28 April 2017.
- c) Bapak M. Epi Arifin, laki-laki, 48 tahun, Sekretaris Daerah FPI Jawa Barat, Bandung Barat: Rumah Kediaman Narasumber, 30 April 2017.
- d) Bapak H. Nawawi, laki-laki, 46 Tahun, Ketua Wilayah FPI Kota Bandung, Bandung: Rumah Kediaman Narasumber, 2 Mei 2017.
- e) Bapak Didi Warsidi, Laki – Laki 45 tahun, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Pasirbiru, Cibiru, Kota Bandung. Rumah kediaman Narasumber 15 Juli 2018.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis mendapatkan sumber dari buku-buku ataupun jurnal yang ada di perpustakaan (baik dalam kampus ataupun di luar kampus). Buku-buku tersebut berisi tentang hal-hal yang bersangkutan dengan judul penelitian yang diteliti. Selain itu, sebagai

¹² Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

¹³ Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan: Konsep dan Metode*, (Bandung: Percetakan Balatin Pratama, 2006), hlm. 13.

pendukung penelitian terkait dengan aspek teoritik dan pendekatan. Buku tersebut di antaranya:

- 1) Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* diterbitkan tahun 2006 oleh LKIS di Yogyakarta.
- 2) Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, diterbitkan tahun 2004 oleh PT Raja Grafindo di Jakarta.
- 3) Andri, Rosadi, *Hitam – Putih FPI (Front Pembela Islam)*, diterbitkan tahun 2008 oleh Nun Publisher di Yogyakarta.
- 4) Khamami, Zada, *ISLAM RADIKAL: Pergulatan Ormas – ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, diterbitkan tahun 2002 oleh Teraju di Jakarta.
- 5) Machfud Syaefudin, dalam Jurnalnya *Reinterpretasi gerakan Dakwah FPI*.

2. Tahap Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴

Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji *kebenaran*-nya melalui proses validasi yang dalam ilmu sejarah disebut *kritik* atau *verifikasi* sumber.¹⁵ Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah di dapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.¹⁶ Terdapat dua jenis kritik sumber,

¹⁴Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11

¹⁵ A. Daliman, *Metode.....* hlm. 66.

¹⁶Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016,), cetakan ketiga, hlm. 83.

eksternal dan internal. Kritik Eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan realibilitas suatu sumber.¹⁷

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁸Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁹

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.²⁰Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.²¹

¹⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian ...* hlm. 66.

¹⁸ Samsudin, Helius, *Metodologi Sejarah ...*, hlm. 84.

¹⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.77.

²⁰ Samsudin, Helius, *Metodologi Sejarah ...*, hlm. 91.

²¹ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), cetakan keempat, hlm. 130.

a. Sumber Tertulis

Kritik ekstern yang dilakukan pada sumber primer berupa sumber tertulis dari dokumen-dokumen, akta, dan buku di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Anggaran Dasar FPI (Hasil Munas III Bekasi Th. 2013), Anggaran Rumah Tangga FPI (Hasil Rapat Pleno DPP - FPI di Markaz Syariah - Mega Mendung - Bogor 19 Februari 2016). Arsip ini merupakan milik Organisasi FPI dimana dalam cover tertera identitas dari arsip ini. Penulis mendapatkan arsip ini dari Sekretaris Daerah FPI Jabar, maka keaslian dari arsip ini tidak diragukan lagi. Isi dari arsip ini pun tidak diragukan, karena arsip ini merupakan hasil dari Musyawarah Nasional III tahun 2013 dan hasil Rapat Pleno di Markaz Syariah - Mega Mendung - Bogor 19 Februari 2016 yang mana arsip ini menjadi landasan FPI dalam bertindak dan mengambil keputusan. Sumber ini memberi peneliti informasi mengenai AD/ART FPI.
- b) Profil FPI Kota Bandung. Sumber ini memberi informasi tentang struktur organisasi yang ada di DPD FPI Kota Bandung.
- c) Tor ke-FPI-an. Sumber ini memberi informasi tentang latar belakang dan perkembangan FPI dari masa ke masa.
- d) Piagam FPI Pada tahap kritik ekstern yang terdapat pada data-data tersebut masih belum dirapihkan pendataannya, sumber terkait masih minim untuk dijadikan sebagai kesimpulan.

b. Sumber Lisan (Wawancara)

Dalam sumber lisan ini, peneliti melakukan kritik ekstern melalui wawancara dengan:

- a) K.H Abdul Qohar Al – Qudsi , 47 tahun, bekerja sebagai Ulama dan juga sebagai ketua DPD FPI Jawa Barat. Wawancara dilakukan pada Senin, 24 April 2017, pukul 06.40, di rumah kediaman K.H Abdul Qohar Al – Qudsi di Sumedang. Beliau

merupakan sumber primer karena beliau menjabat sebagai ketua DPD FPI Jawa Barat.

- b) Bapak Ahmad Kurniawan, laki-laki, 49 tahun, Sekretaris Wilayah FPI Kota Bandung, Bandung: Kantor DPW FPI Kota Bandung, 28 April 2017. Berbicara ingatan narasumber, ingatan narasumber masih kuat untuk mengingat memori peristiwa FPI hanya saja beliau hanya mengetahui peristiwa ketika beliau sudah menjabat menjadi Sekretaris Wilayah FPI Kota Bandung, Karena beliau baru bergabung dengan ormas FPI ini. Berdasarkan wawancara, beliau merupakan sumber primer karena berdasarkan wawancara, beliau mengetahui, melihat dan bahkan mengalami peristiwa yang penulis teliti. Sehingga yang disampaikan oleh beliau dapat dipercaya.
- c) Bapak M. Epi Arifin, laki-laki, 48 tahun, Sekretaris Daerah FPI Jawa Barat, Bandung Barat: Kediaman Narasumber, 30 April 2017. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber ini telah bergabung lama dengan FPI, dimulai dari tingkat kecamatan hingga kini berada di tingkat Jawa Barat, sehingga data yang disampaikan beliau dapat dipercaya. Dalam hal mengingat pun masih sangat kuat. Mengingat data yang telah beliau sampaikan dalam wawancara, beliau merupakan pelaku dan saksi, dimana ketika peristiwa terjadi, beliau mengetahui, melihat dan mengalami peristiwa tersebut.
- d) Bapak H. Nawawi, laki-laki, 46 Tahun, Ketua Wilayah FPI Kota Bandung, Bandung : Rumah Kediaman Narasumber, 2 Mei 2017. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, narasumber mengetahui mengenai FPI Bandung Raya karena beliau pernah menjabat sebagai Ketua Laskar Dakwah Front pada tahun 2014 lalu. Hanya saja beliau kurang mengetahui lebih dalam, dikarenakan beliau baru masuk keanggotaan FPI pada tahun 2013.

Tetapi berbicara mengenai ingatan beliau, beliau memiliki ingatan yang masih sangat kuat.

- e) Bapak Didi Warsidi, Laki – Laki 45 tahun, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Pasirbiru, Cibiru, Kota Bandung. Rumah kediaman Narasumber 15 Juli 2018. Berdasarkan wawancara dengan narasumber bahwasanya beliau sebagai perwakilan masyarakat khususnya di Pasirbiru, Cibiru, beliau berbicara mengenai kondisi masyarakat sebelum dan sesudah ada peran FPI.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.²² Dalam hal interpretasi terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.²³

Penafsiran yang dilakukan yaitu dengan cara mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh serta sudah dikritisi dengan menggunakan beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran yakni sebagai kerangka dasar dalam mengerjakan penyusunan penelitian ini. Jika sudah terbentuk fakta-fakta tersebut yang kebenarannya telah teruji dan sudah dapat menjawab permasalahan yang dikaji mengenai “Peran FPI dalam Menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar di Kota Bandung Tahun 2012 – 2017”, maka setelah itu, barulah tinggal menuangkannya ke dalam tulisan yang utuh.

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 107.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 103-104.

Pengkajian masalah yang terdapat pada penelitian ini, yakni peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner, dimana pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²⁴ Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Potret social Masyarakat Kota Bandung, kemudian Sejarah perkembangan FPI yang berisikan uraian mengenai sejarah berdirinya FPI di Kota Bandung, perkembangan FPI .

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Peran FPI dalam menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar di Kota Bandung Tahun 2012 – 2017. Adapun poin-poin pembahasan yang terkandung di dalamnya yaitu mengenai peran FPI dalam berbagai Perspektif (Sosial budaya, dan Politik), kemudian Peran FPI dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Bandung 2012 – 2017.

BAB IV, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian*. hlm. 147.